

DENPASAR SEBAGAI KOTA KREATIF BERWAWASAN BUDAYA : ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

A.A.Gde Ksatrya Wira Dharma

Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

Determination of Denpasar as a creative city cultural insight is one of the Denpasar government efforts to follow the Indonesian government programs that have been launched in Indonesia Creative activities in 2009 as a blueprint for the implementation of the Economic Development Culture-Based Creative Featured 2009-2025. Creative Economy is a manifestation of efforts to achieve sustainable development through creativity and competitive economic climate and have a renewable resource.

The problem studied in this research are: (1) Why Denpasar defined as Creative City Cultural Insight? (2) How is the public perception regarding the determination of Denpasar as a Creative City Cultural Insight? (3) How does the empirical reality in the lives of people in Denpasar as a Creative City Cultural Insight? This reseach is the emphasis on qualitative methods, the analysis focuses on the "Descriptive interpretive".

The results of this study revealed that: Denpasar reasons set as insightful creative city of culture, because Denpasar is one tourism destination in Bali and has a diverse culture can enhance creativity and community economy. Public perception provides a mixed response, but more feel disadvantaged communities after such determination. Empirical reality in the field of economics that is more increased Denpasar community economy, the social sector increased infrastructure and municipal services, and in the fields of culture, preserving culture in the city of Denpasar through various activities undertaken by the Department of Culture and the artists.

Keywords: Creative City, Perception, Cultural Insights.

1. Latar Belakang

Kota Denpasar bersentuhan dengan globalisasi. Disatu pihak, kehidupan urban yang modern dan mengglobal ditengah isu komodifikasi, hegemoni marginalisasi, dipihak lain terbukanya aneka peluang kehidupan urban dengan nilai tambah secara kultural, ekonomi, teknologi dan sains. Dalam aneka

pembaharuan bentuk, fungsi dan makna, serta beragam peluang dan tantangan kontekstual, penelitian ilmiah untuk merumuskan konsep kunci Kota Kreatif dan inventori unsur budaya unggulan sebagai basis industri dan kota kreatif menjadi amat relevan dan urgen (Geriya, 2010:2).

Denpasar merupakan kota yang terbuka dan memiliki ketertarikan yang luar biasa karena kekhasan dan keunikan budayanya. Sebagai kota yang terbuka, kehadiran para pendatang termasuk turis dan para pencari kerja serta wirausaha muda memacu informasi dan teknologi berkembang lebih cepat. Keberadaan sarana pendidikan yang lengkap dan memadai juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang muda. Oleh karena itu, pengembangan kota kreatif memerlukan kolaborasi yang sinergi antara pengelola kota dengan perguruan tinggi setempat dalam kerangka hubungan kemitraan strategis dalam membangun industri kecil. Pengembangan kota kreatif Denpasar, mestilah sedemikian rupa berbeda dengan daerah lainnya. Hal ini disebabkan kekhasan budaya yang dimilikinya. Inventori unsur-unsur budaya unggul yang telah dilakukan Pemerintah Kota Denpasar adalah upaya mendasar dalam membangun fondasi pembangunan Denpasar sebagai kota kreatif berbasis budaya unggulan (Geriya, 2010:34).

Problematika tentang gagasan Pemerintah Kota Denpasar mengenai penetapan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya bisa dilihat dari sudut pandang antropologi mengenai tiga wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1987 186-187) pertama, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dan masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, wujud pertama kebudayaan berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera pengelihatan, hal tersebut terkait dengan gagasan Pemkot Denpasar yang ingin menjadikan Denpasar sebagai kota kreatif yang berwawasan budaya. Dalam hal ini wujud tersebut hanya berada di dalam pikiran Pemkot Denpasar. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara satu dengan lainnya.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka timbul tiga butir permasalahan yang perlu dikaji lebih jauh dalam penelitian ini :

1. Mengapa Denpasar ditetapkan sebagai Kota Kreatif Berwawasan Budaya ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat mengenai penetapan Denpasar sebagai Kota Kreatif Berwawasan Budaya ?
3. Bagaimana realitas empirik dalam kehidupan masyarakat Kota Denpasar sebagai Kota Kreatif Berwawasan Budaya ?

3. Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini, maka harapan yang sekaligus menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa Denpasar ditetapkan sebagai Kota Kreatif berwawasan Budaya.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai penetapan Denpasar sebagai Kota Kreatif berwawasan Budaya.
3. Untuk mengetahui Bagaimana realitas empirik dalam kehidupan masyarakat Kota Denpasar sebagai Kota Kreatif berwawasan Budaya.

4. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif ditunjang dengan data kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui informan. Untuk memperoleh data primer dan data sekunder menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi digunakan untuk memperoleh data primer melalui pengamatan seksama dari penetapan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya, sedangkan teknik wawancara untuk memperoleh data primer melalui proses tanya-jawab dengan informan.

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan jalan mengeksplorasi kepustakaan berupa jurnal, buku, dokumen dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini

terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah Walikota Denpasar dan dinas-dinas terkait. Informan tersebut yang mengetahui awal mula terlaksananya gagasan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya. Selanjutnya informan biasa dalam penelitian ini adalah pemilik toko sekitar jalan Gajah Mada, pelaku ekonomi kreatif, pengrajin dan pengusaha, dan pelaku transportasi yang berada di wilayah kota Denpasar.

Berbagai macam instrumen dapat dipilih dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari penelitian itu sendiri, peralatan tulis menulis yang sangat sederhana, alat perekam suara (*tape recorder*), alat pemotret (kamera), sangat membantu kelancaran dalam pengumpulan data, disamping itu instrument yang paling utama atau pokok dipakai dalam hal ini adalah pedoman wawancara (*interview guide*). Data yang telah terkumpul kemudian dilanjutkan dengan tahapan analisis data secara deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan tahapan pengolahan, pengelompokan dan penjabaran data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab permasalahan penelitian (Moleong., 1995:190).

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Penetapan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya

Penetapan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya pada hakikatnya merupakan kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas dari visi pembangunan Denpasar berwawasan budaya. Fenomena kontinuitas dimaknai sebagai keberlanjutan budaya, konvergensi dimaknai sebagai sinergi ekonomi, teknologi dan budaya, dan fenomena konsentrisitas sebagai pemusatan basis pada modal budaya. Untuk mencapai cita-cita masyarakat berindetitas budaya, sejahtera ekonomi dan efektif teknologis.

Pengembangan dan penguatan industri kreatif di kota Denpasar perlu memiliki arah yang jelas dan batas-batas tegas, agar mampu memaksimalkan manfaat positif bagi masyarakat dan meminimalisasi dampak negatif bagi publik. Arah industri kreatif berbasis kebudayaan unggul adalah: (1) memberikan kontribusi ekonomi (pendapatan) dan mampu menciptakan

lapangan kerja, (2) penciptaan iklim bisnis, lapangan usaha, dan revitalisasi sektor lain, seperti pertanian, pariwisata, kerajinan dan kesenian, (3) mengokohkan citra, identitas pembangunan kebudayaan, warisan budaya dan nilai-nilai lokal, sehingga terwujud pola hubungan simbiosis dan saling menguatkan antara industri dan kebudayaan, (4) menyumbangkan sumber daya terbarukan terkait teknologi dan sains, (5) mengakselerasi inovasi dan kreativitas, baik secara individual maupun kolektif, dan (6) memberikan dampak positif secara sosial, kesejahteraan, kualitas hidup, pemerataan, toleransi sosial, dan *green community* (BAPPEDA Denpasar, 2010:11)

Pemerintah kota telah banyak melakukan dukungan untuk menjadikan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya, banyak program-program yang telah berjalan dan berhasil dilaksanakan, seperti Festival Pasar Tradisional, Pesona Pulau Serangan, Sanur *Village* Festival, Denpasar Festival, Maha Bandana Prasadha, Festival Wirausaha Muda, Lomba Desain *Endek* dan lain-lain.

5.2 Persepsi masyarakat mengenai penetapan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya

Persepsi masyarakat mengenai penetapan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya sangatlah beragam. Sebagaimana suatu program adanya pasti sesuatu yang menguntungkan dan merugikan, seperti halnya perbaikan kawasan Gajah Mada dan sekitarnya, pedagang dan masyarakat sekitar merasakan dampak yang berbeda. Penataan lingkungan yang telah dilakukan oleh Pemerintah kota banyak memunculkan pujian dari masyarakat, seperti; penataan kawasan Gajah Mada, pembuatan taman atau kawasan hijau dipersimpangan jalan, menambah arena bermain di kawasan lapangan puputan badung dan lain-lain. Permasalahan perekonomian sudah banyak dibantu oleh Pemerintah kota, namun belum semua masyarakat merasakan hal tersebut. Kesenian dan kebudayaan yang asli maupun tumbuh di Kota Denpasar tidak lepas dari perhatian Pemerintah kota sendiri. Pelatihan-pelatihan generasi muda

yang dilakukan oleh sanggar-sanggar dan dilakukan di banjar pun sudah mulai menggeliat, akibat dari perhatian Pemerintah kota di masalah kebudayaan. Maha Bandana Prasadha merupakan salah satu program pemerintah untuk melestarikan kesenian klasik maupun modern yang ada di Kota Denpasar, tentu saja dengan dukungan seluruh masyarakat Kota Denpasar.

5.3 Realitas empirik dalam kehidupan masyarakatkota Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya

Realitas Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya, dalam bidang ekonomi meningkatkan perekonomian masyarakat Denpasar. Program revitalisasi pasar yang dilakukan oleh Pemerintah kota mencapai keberhasilan yang memuaskan. Mengubah pasar menjadi bersih dan rapi mendatangkan keuntungan yang besar. Tidak hanya pada bidang perekonomian rakyat, tetapi di bidang pariwisata pun meningkat. Seperti contoh revitalisasi Pasar Intaran Desa Sanur. Dalam bidang sosial, makna yang terungkap lebih cenderung meningkatkan kesejahteraan masyarakat Denpasar (Rahoela, 2013:15). Dalam penataan lingkungan, pengadaan infrastruktur dalam kebersihan dan kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan. Dalam bidang kebudayaan, makna yang terlihat sangatlah jelas dimana Pemerintah kota sangat gencar mengadakan pelestarian budaya di Kota Denpasar. Pengajaran generasi-generasi oleh Dinas Kebudayaan hingga menyediakan tempat untuk mereka pentas dan disaksikan oleh masyarakat Kota Denpasar dapat dilihat secara langsung. Pemerintah kota memberikan fasilitas yang sangat memadai untuk hal ini.

6. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut :

1. Penetapan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya pada hakikatnya merupakan kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas dari visi pembangunan Denpasar berwawasan budaya.

2. Persepsi masyarakat mengenai penetapan Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya sangatlah beragam, dimana suatu program pasti akan muncul keuntungan dan kerugian.
3. Realitas empirik kota Denpasar sebagai kota kreatif berwawasan budaya dalam bidang ekonomi terlihat banyak kemajuan dan program-program yang dilakukan pemerintah Denpasar, seperti revitalisasi pasar tradisional. Meningkatkan dalam bidang infrastruktur kesehatan, pendidikan dan kebersihan dan dalam bidang budaya yang terlihat sangat produktif dan berkembang dengan menggeliatnya sanggar tari dan pelatihan dari Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.

7. Daftar Pustaka

- Geriya, I Wayan dkk. 2010, *Kebudayaan Unggul, Inventori Unsur Unggulan Sebagai Basis Kota Denpasar Kreatif*, Denpasar: BAPPEDA 2010 Kota Denpasar.
- Koentjaraningrat.1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- _____. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahoela, Ida Bagus. 2013. “*Denpasar Creative in Motion*”. Sewaka Dharma. Edisi no III dan IV. Denpasar.